

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

- a. Muhammad Arfah Amir (2011) : dengan judul penelitian “*Peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar cerita pada murid kelas II SD INPRES 196 TRI TIRO Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*” penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar cerita pada murid kelas II SD INPRES 196 TRI TIRO Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data dari hasil tes siklus akhir menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada tes siklus I.
  
- b. Nur Azizah (2013) : Dengan judul penelitian “*Peningkatan keterampilan menyimak melalui penerapan metode bercerita pada siswa kelas II SDN pamulang permai tangerang selatan*” penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyimak siswa melalui penerapan metode bercerita pada siswa kelas II A SDN Pamulang Permai Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data dari hasil observasi pembelajaran guru dan siswa yang sudah sesuai dengan langkah – langkah metode bercerita dan pada semua aspek pengamatan menunjukkan kategori baik. Data dari hasil tes akhir siklus menunjukkan peningkatan.

- c. Hafizah Nadia (2013) : Dengan judul penelitian “*Pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD dharma karya UT pondok cabe, tangerang selatan*” penelitian ini menyimpulkan bahwa metode mendongeng berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangerang Selatan. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata hasil *postest* yang diperoleh dari keterampilan menyimak dongeng pada siswa yang diajarkan dengan metode mendongeng (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata hasil *postest* keterampilan menyimak dongeng pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

## **2. Hakikat Metode Pembelajaran**

### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah metode pembelajaran. Karena penggunaan metode pembelajaran akan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Metode secara harfiah berarti “cara” atau dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedural yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Fathurrohman, 2009:55).

Menurut sanjaya, “Metode merupakan upaya untuk cara mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”(sanjaya, 2008:187). Metode

juga merupakan salah satu sub-system dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepas begitu saja. Metode biasanya dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang metode pembelajaran diatas peneliti mencoba mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan serangkaian cara atau perangkat dalam pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru secara bervariasi sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

#### **b. Kedudukan Metode Pembelajaran**

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Beberapa kedudukan metode dalam pembelajaran menurut Djamarah (2006:73), yakni:

##### **1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik**

Metode sebagai salah satu komponen pengajaran menempati peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar memiliki metode tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru hendaknya memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman dalam Djamarah menuturkan bahwa motivasi adalah “motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya ransangan dari luar”. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.

## **2. Metode sebagai strategi pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap setiap siswa terhadap bahan yang diberikan bermacam – macam, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor intelegensi seorang siswa. Tinggi rendahnya daya serap siswa terhadap bahan pembelajaran yang akan diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

## **3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan**

Tujuan merupakan sesuatu hal yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah atau petunjuk arah tujuan kegiatan belajar. Sedangkan metode adalah cara atau jalan pengajaran menuju tujuan. Antara metode dan tujuan hendaknya saling terkait demi tercapainya tujuan pengajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini dijadikan sebagai strategi pengajaran karena setiap siswa memiliki daya serap yang berbeda dalam memahami pelajaran dan juga seorang guru harus memiliki strategi dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

## **3. Hakikat Dongeng**

### **a. Pengertian Dongeng**

Dongeng merupakan salah satu genre cerita anak yang dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi. Dongeng berasal dari berbagai macam kelompok etnis,

masyarakat, atau daerah tertentu diberbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun tulisan.

Mendongeng adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut dengan penyampaian yang menarik (Sattah dalam Rosdia, 2013:250). Selain itu, pada umumnya dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Ketidajelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan anak untuk mengembangkan daya fantasinya. Dongeng menurut Nurgiyantoro (2001:18-19) dipahami sebagai cerita yang tidak benar – benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal.

Sejalan dengan hal itu, dongeng menurut Bunanta (2008:32) adalah “Cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang. Ceritanya tidak dianggap benar – benar terjadi, walaupun ada banyak yang melukiskan kebenaran atau berisikan moral”. Lebih lanjut kurniawan (dalam Agus 2008:71) menambahkan bahwa, “Dongeng adalah dunia dalam kata, kehidupan yang dilukiskan dengan kata – kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda – benda bahkan roh – roh, dan raksasa”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fantasi atau khayalan yang bersifat imajinatif dan terkadang kurang masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa atau menakjubkan.

### **b. Manfaat Dongeng**

Dongeng memiliki berbagai macam manfaat khususnya bagi anak – anak, cerita (Dongeng) tidak sekedar memberi manfaat emosional tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu perlu diyakini bahwa bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan anak. Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat cerita bagi anak menurut shibuddin dkk (2009:13) meliputi:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak;
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat membaca
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dalam bukunya, lebih lanjut Nurgiyantoro (2001:200) menambahkan bahwa kemunculan dongeng yang termasuk bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi memberi hiburan, dongeng juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai – nilai yang terkandung dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Karena memiliki misi tersebut, maka dongeng mengandung ajaran moral. Cerita dalam dongeng sangatlah bervariasi dan bercerita mengenai berbagai hal, diantaranya mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketangguhannya, tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh yang jahat pasti mendapat hukuman. Oleh karena itu, moral yang terdapat dalam dongeng dapat berwujud peringatan atau sindiran.

### c. Jenis – jenis Dongeng

Menurut Nurgiantoro (2001:201), jika dilihat dari waktu kemunculannya, dongeng dapat dibedakan menjadi dua, yakni dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik termasuk kedalam sastra tradisional (*traditional literature*), yakni cerita dongeng yang muncul sejak zaman dahulu yang telah diwariskan secara turun temurun lewat tradisi lisan. Pada umumnya tidak dikenal pengarang dan waktu pembuatannya. Namun, dewasa ini dongeng klasik dapat dengan mudah ditemukan di penjuru tanah air dan dunia karena banyak dongeng – dongeng klasik yang telah diterbitkan dalam buku. Contoh dongeng klasik dari tanah air seperti timun emas, bawang merah bawang putih, dan lain sebagainya.

Sedangkan dongeng modern adalah cerita fantasi modern (*modern fantasy stories*). Jadi, ia dapat dikategorikan sebagai genre cerita fantasi. Sebuah dongeng modern, cerita – cerita itu sengaja di kreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya. Selain dimaksudkan untuk memberikan cerita menarik dan ajaran moral tertentu, dongeng modern juga memiliki unsur – unsur keindahan, yang antara lain dicapai lewat menariknya sebuah cerita, penokohan, pengaluran dan stile. Misalnya seperti cerita *Harry Potter*, *Lord Of the Ring* dan lain sebagainya. Cerita dari tanah air seperti *Hilangnya Ayam Bertelur Emas*, *Putri Buruk Rupa* dan lain sebagainya.

Walaupun berupa karya sastra modern, sebagai sebuah dongeng, karya – karya fantasi modern tersebut masih menampilkan pola – pola naratif cerita rakyat. Misalnya adanya motif ganjaran bagi tokoh yang berkarakter baik dan hukuman bagi tokoh yang berkarakter jahat, motif pembuktian identitas, motif

larangan, pemakaian kata – kata pembuka dan penutup yang konvensional, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Agus, 2008:12-13), mengelompokkan dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu:

- 1) Dongeng binatang, dongeng yang ditokohi oleh binatang liar. Tokoh binatang ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka. Seperti : Si Kancil
- 2) Dongeng biasa, dongeng yang ditokohi oleh manusia. Biasanya mengisahkan kisah suka duka seseorang. Seperti : Ande – ande Lumut, Sang kurian, Joko Tarub.
- 3) Lelucon atau anekdot, dongeng yang dapat menimbulkan tawa ataupun rasa sakit hati.
- 4) Dongeng Berumus, dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini terbagi menjadi tiga macam, yakni dongeng bertimbul banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

Dalam penelitian ini, cerita dongeng yang akan peneliti terapkan adalah dongeng binatang yang latar dan gaya bahasanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak masa kini. Hal ini dimaksudkan memudahkan bagi peneliti untuk memandu atau mendidik siswa yang hidup di zaman ini.



#### **d. Metode Mendongeng**

Metode mendongeng untuk anak dari Reading Bugs dalam republika online (Rosdia, 2013: 259); (1) pilihlah buku yang sesuai dengan perkembangan anak, (2) Bacakan cerita dengan ekspresif dan menarik, (3) usahakan gunakan suara yang berbeda untuk setiap karakter dalam cerita atau cukup dengan intonasi, (4) Gunakan efek drama seperti tertawa, merengek, berbisik, sedih atau efek suara yang lain, (5) Tambahkan gerakan (bahasa tubuh), (6) ketika membacakan cerita, tunjukkan halaman depan, sebutkan judul (sebutkan buku tersebut bercerita tentang apa), sebutkan pengarang buku dan penggambarannya, lalu tunjukkan kata-kata yang dibaca dengan jari agar membantu anak untuk membayangkannya dalam otak, (7) ajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (8) pancing dengan beberapa pertanyaan, “apa yang akan terjadi menurut kamu?” atau “apa ini?”, “apa itu?”, (9) biarkan anak bertanya mengenai cerita. (10) buat cerita sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak, (11) biarkan anak menceritakan kembali cerita itu dengan bahasanya sendiri, (12) pada usia tiga tahun seorang anak sudah bisa menghafal cerita dan biasanya senang diberikan kesempatan untuk bercerita.

### **4. Hakikat Keterampilan Menyimak**

#### **a. Pengertian Menyimak**

Dalam melakukan sesuatu hal diperlukan adanya sebuah keterampilan. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan dan daya yang dimiliki seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Munandar, “Kemampuan merupakan daya untuk

melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan (Munandar, 1999:17). Keterampilan merupakan sebuah proses atau upaya yang perlu dilakukan dan dilatih untuk memperoleh hasil yang baik dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan yang berhubungan dengan bahasa, mencakup empat komponen, yaitu : (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2013:2). Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain, bahkan keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caruttunggal* (Tarigan, 2013:2).

Dalam proses kehidupan sehari – hari kegiatan yang paling mendasar dari keempat keterampilan tersebut adalah kegiatan menyimak. Karena dalam proses pengenalan keterampilan bahasa seseorang membutuhkan kemampuan menyimak sesuatu sebelum mampu berbicara, membaca dan mendengarkan. Bahkan dikatakan Menyimak juga bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Tarigan, 2013:30).

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimakinya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi,

dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana (Sutari, dkk dalam Rosdia, 2013: 252).

Tarigan (2013:31) dalam bukunya mengatakan bahwa Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang – lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pengertian menyimak menurut Akhadiyah (dalam Rosdia. 2013:252) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada hakikatnya menyimak adalah proses mendengarkan lambang – lambang bunyi dan memahami informasi yang dilakukan dengan penuh perhatian, disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, evaluasi dan melalui sarana lisan untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan merespon makna yang terkandung didalamnya.

#### **b. Peranan dan Tujuan Menyimak**

Menyimak sebagai salah satu tahap terpenting dalam keterampilan berbahasa memiliki peranan dan tujuan. Menurut saddhono (2012:3) bahwa, “Peranan Menyimak adalah untuk (1) menunjang landasan belajar berbahasa; (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; (3) pelancar komunikasi lisan; dan (4) penambah informasi. Sedangkan tujuan dari menyimak menurut tarigan adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna

komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Tarigan (2003:59) dalam bukunya mengatakan bahwa menyimak memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Untuk memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut – pautnya dengan pekerjaan atau profesi seseorang.
- 2) Untuk membuat hubungan antar pribadi lebih efektif
- 3) Untuk mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal
- 4) Agar dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengarkan.

Menurut Sutari (dalam Rosdia, 2013:254), tujuan menyimak adalah : (1) mendapatkan fakta (2) menganalisis fakta (3) mengevaluasi fakta (4) mendapatkan inspirasi (5) mendapatkan hiburan (6) memperbaiki kemampuan berbicara.

### **c. Jenis – jenis menyimak**

Menyimak memiliki berbagai jenis, menurut Tarigan (2003:17-18) menyimak terbagi menjadi dua diantaranya :

#### **1) Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal – hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Misalnya menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

## 2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, di kontrol terhadap satu hal tertentu. Misalnya menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif dan menyimak kritis.

Sedangkan menurut Logan dalam Saddhono (2012:18-19), jenis – jenis menyimak dibedakan sebagai berikut:

1. Menyimak untuk belajar. Artinya penyimak mempelajari berbagai hal yang perlu dipelajari. Misalnya menyimak pelajaran atau perkuliahan.
2. Menyimak untuk menghibur. Penyimak mendapatkan hiburan dari bahan simakan tersebut. Misalnya lawakan, cerita, drama dan sebagainya.
3. Menyimak untuk menilai. Penyimak memperhatikan dan memahami bahan simakan, kemudian menelaah, mengkaji, menguji, serta membandingkan dengan pengetahuan dan pengalamannya.
4. Menyimak apresiatif. Penyimak memahami, menghayati, dan mengapresiasi isi simakan, misalnya puisi, cerita, sandiwara dan sebagainya.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan. Penyimak memahami, merasakan ide, gagasan, perasaan pembicara sehingga terjalin sambung rasa antara penyimak dan pembicara.
6. Menyimak deskriminatif. Penyimak ingin membedakan bunyi suara.
7. Menyimak pemecahan masalah. Penyimak memperhatikan dan memahami pemecahan masalah yang disampaikan oleh pembicara.

Dari berbagai jenis menyimak yang dipaparkan, maka jenis menyimak yang sesuai dengan pembelajaran menyimak cerita dongeng adalah menyimak ekstensif dan apresiatif.

#### **d. Tahap – tahap Menyimak**

Kegiatan menyimak dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat mempengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya adalah apakah si penyimak memahami apa yang telah disampaikan. Tahap-tahap dalam menyimak dalam Rosdia (2013:256) yaitu :

- 1) Tahap mendengar, yaitu proses yang dilakukan dalam pembicaraan baru pada tahap mendengar atau berada dalam tahap *hearing*,
- 2) Tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap *understanding*;
- 3) Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran, tahap ini sudah sampai pada tahap *interpreting*;
- 4) Tahap mengevaluasi yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Dalam tahap ini, penyimak menanggapi isi dari pembicaraan setelah menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara.

Konsep sembilan tahap menyimak yang secara berurutan mulai dari yang tidak berketentuan sampai yang sungguh-sungguh. Tahap-tahap tersebut adalah terdiri dari;

- (a) Menyimak secara sadar yang bersifat berkala hanya terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- (b) Selingan-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi sebaik dia mendengarkan secara intensional (disengaja) tetapi yang bersifat dangkal (superficial);
- (c) Setengah mendengarkan sementara dia menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya;
- (d) Penyerapan, absorpsi, keasyikan yang nyata selama resepsi atau penangkapan pasif yang sesungguhnya;
- (e) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar di mana perhatian yang seksama bergantian dengan keasyikan, dengan ide-ide yang dibawa oleh kata-kata sang pembicara ke dalam hati dan pikiran;
- (f) Menyimak asosiatif di mana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pembaca;
- (g) Reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;

(h) Menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran dan pendapat sang pembicara.

Berdasarkan pendapat mengenai tahapan – tahapan menyimak yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Seseorang dikatakan telah memiliki kemampuan menyimak yang baik apabila dalam kegiatan menyimaknya telah melakukan lima tahapan yang dimulai dengan mendengarkan informasi yang mereka simak, memahami apa yang disampaikan, menafsirkan atau memaknai informasi tersebut, memberikan penilaian terhadap informasi yang disampaikan, dan terakhir mampu memberikan menanggapi dan menyerap informasi yang mereka simak.

#### **e. Keterampilan menyimak menurut kurikulum di SD**

Penelitian mengenai menyimak dalam kehidupan maupun dalam kurikulum sekolah dapat dikatakan masih sangat langka. Pada tahun 1929, Paul T. Rankin dari Detroit Public Schools menyelesaikan sebuah survei mengenai penggunaan waktu dalam keempat keterampilan berbahasa. Beliau menelaah komunikasi – komunikasi pribadi 68 orang dari berbagai pekerjaan dan jabatan untuk menentukan presentasi waktu yang mereka gunakan untuk berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Paul T. Rankin menemui bahwa mereka ini mempergunakan waktu berkomunikasi mereka sebagai berikut: menulis 9%, membaca 16%, berbicara 30%, dan menyimak 45%.



Dalam kenyataan praktik, survei menyatakan bahwa pada umumnya kita menggunakan waktu untuk menyimak hampir tiga kali sebanyak waktu untuk membaca, namun meskipun demikian tidak banyak orang yang peduli untuk mengembangkan keterampilan menyimak. (Tarigan, 2003:139).

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa secara baik dan benar yaitu:

1. Keterampilan menyimak (listening skill)
2. Keterampilan berbicara (speaking skill)
3. Keterampilan membaca (reading skill)
4. Keterampilan menulis (writing skill)

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menyimak menjadi poin pertama dalam keterampilan berbahasa menurut KTSP, hal ini dikarenakan pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak. Pada kurikulum terbaru yang diterapkan dalam hal ini kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dibentuk untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek – aspek yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 adalah aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada aspek keterampilan, lebih kepada penekanan skill atau kemampuan/keterampilan, misalnya kemampuan mengemukakan pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat laporan, serta yang terpenting adalah keterampilan menyimak. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas II SD pada aspek menyimak, yakni:

## **1. Standar Kompetensi**

Semester I : Memahami teks pendek dan puisi anak yang dilisankan

Semester II : Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan

## **2. Kompetensi Dasar**

Semester I :

- a. Menyebutkan kembali dengan kata – kata atau kalimat sendiri isi teks pendek.
- b. Mendeskripsikan isi puisi

Semester II :

- a. Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain.
- b. Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.

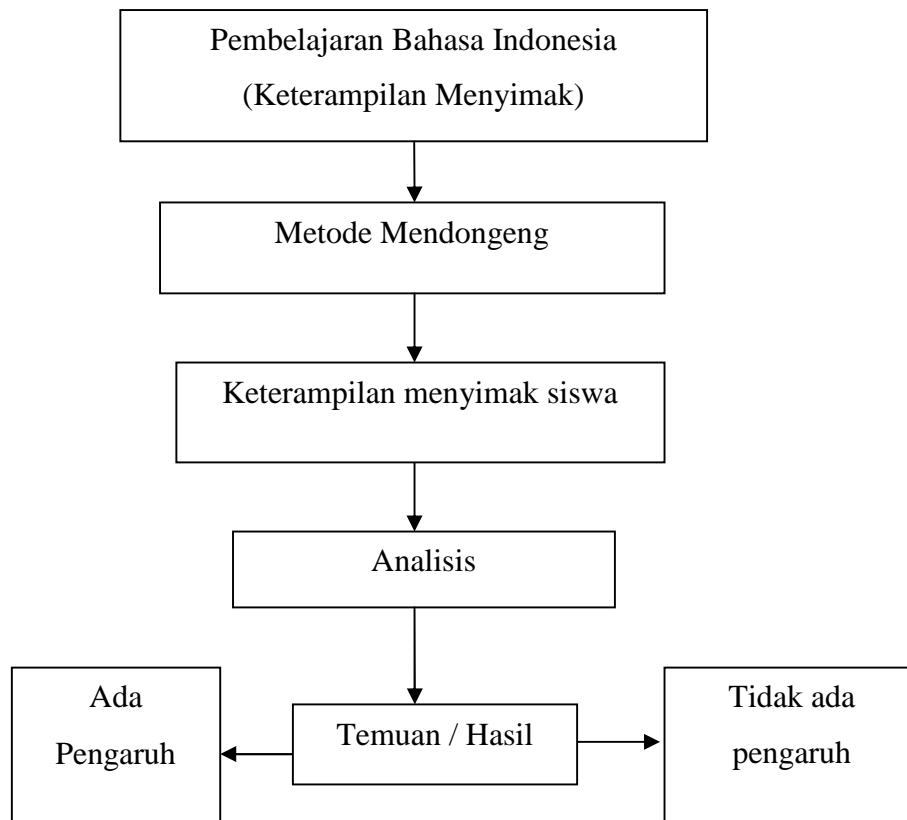
Dengan demikian, pembelajaran keterampilan menyimak dapat lebih mudah diterapkan melalui metode mendongeng, karena sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada aspek mendengarkan dalam pembelajaran kelas II SD, serta dengan keterampilan menyimak siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik, serta lebih memudahkan dalam menyalurkan pengetahuannya.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran guna memperoleh jawaban sementara atas permasalahan yang timbul. Kelemahan siswa dalam menyimak membuat penurunan hasil belajar bahkan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri tidak tercapai. Untuk itu

seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar dan memahami karakteristik peserta didik dan juga terampil dalam memilih metode pembelajaran.

Namun pada kenyataannya banyak guru yang masih belum terampil dalam memilih metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menyimak dongeng, maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dirasa tepat dengan permasalahan tersebut, yakni sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, pengajuan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode mendongeng yang dimulai dengan pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen tes.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ Lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : Rata – rata Keterampilan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang tidak menggunakan metode mendongeng, yang diperoleh melalui *pretest*.

$\mu_2$  : Rata – rata Keterampilan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang menggunakan metode mendongeng, yang diperoleh melalui *Posttest*.

$H_0$  : Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah Tidak ada pengaruh yang signifikan Terhadap pengaruh penggunaan metode mendongeng terhadap keterampilan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

$H_a$  : Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh penggunaan metode mendongeng terhadap keterampilan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.